

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoritik yang peneliti buat pada bab II, maka secara rinci tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor,
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap skeptisisme profesional auditor,
3. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh etika profesi terhadap skeptisisme profesional auditor.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh data pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Timur, yang terdaftar dalam Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014. Lama waktu penelitian yang penulis lakukan adalah sejak bulan Maret-April 2015.

Objek dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur. Auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur akan menjawab pertanyaan kuesioner yang diajukan oleh peneliti.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer, yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor dari masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur.

D. Populasi dan *Sampling*

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian (Suharyadi 2009:7). Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan sampel *purposive sampling* dibagi menjadi dua cara yaitu *convenience sampling* dan *judgement sampling*. Penarikan sampel *purposive* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu (Suharyadi 2009:17).

Responden dalam penelitian ini adalah senior auditor yang terdapat dalam KAP serta memiliki pengalaman dalam bidang audit minimal 2 tahun. Alasan pemilihan tersebut adalah karena senior auditor lebih berpengalaman dalam penugasan audit serta mereka terlibat langsung dalam proses audit laporan keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *convenience*

sampling, yaitu penarikan sampel berdasarkan keinginan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei, yaitu metode pengumpulan data primer dengan menggunakan pertanyaan tertulis berupa kuesioner. Metode survei yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para responden. Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan dirinya diantara alternatif jawaban yang telah disediakan.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dinilai menggunakan skala Likert 1 sampai 5 poin. Poin tersebut digunakan untuk mendapatkan rentang jawaban sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

Selain menggunakan data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dll.

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik, maka variabel dependen dan independen dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor.

1) Definisi konseptual

Hurt (2010) mendefinisikan pendapatnya mengenai skeptisisme profesional berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh IFAC. Menurut IFAC pengertian skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

”skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance” (ISA 200.A20).

.Menurut Hurt (2010), skeptisisme profesional adalah kecenderungan seseorang untuk menunda dalam mengambil suatu kesimpulan sampai bukti yang tersedia dianggap cukup.

2) Definisi Operasional

Dalam mengukur skeptisisme profesional, penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Hurtt. Hurtt (2010) membagi karakteristik skeptisisme profesional menjadi 6 karakteristik. Penjelasan lebih detail dari masing-masing karakteristik akan dijelaskan dibawah ini:

1. *Questioning mind* yaitu menunjukkan bahwa dalam skeptisisme profesional dibutuhkan sikap yang selalu mempertanyakan apakah informasi dan bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa telah terjadi salah saji material atau tidak.
2. *Suspension on judgement* yaitu menunjukkan bahwa dalam membuat suatu *judgement* harus mempertimbangkan tingkat bukti yang cukup untuk menjadi dasar kesimpulan. Untuk membuat suatu *judgement* diperlukan waktu sedikit lebih lama agar *judgement* yang dibuat akan lebih matang serta mengumpulkan tambahan informasi yang dapat mendukung *judgement* tersebut.
3. *Search for knowledge* yaitu sikap rasa ingin tahu (*curiosity*) dan ketertarikan yang tinggi. Sikap skeptis adalah sikap ingin tahu untuk mencari pengetahuan lebih dalam melakukan penyelidikan dan evaluasi bukti yang diperolehnya.
4. *Interpersonal understanding* yaitu sikap skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Dalam hal ini perlu dipahami tujuan, motivasi dan integritas penyedia informasi apakah tersedia kesempatan bagi penyedia informasi untuk menyajikan bukti yang menyesatkan atau melakukan tindakan *fraud*.
5. *Autonomy* yaitu menunjukkan bahwa auditor harus objektif dalam mengevaluasi bukti audit dan menentukan apakah bukti-bukti yang dikumpulkan telah cukup untuk membuat keputusan.

6. *Self-esteem* yaitu menggambarkan kepercayaan atas kemampuan diri sendiri. Dengan kepercayaan diri tersebut seseorang akan mengambil tindakan untuk memperoleh bukti yang cukup untuk mengatasi keraguan akan bukti tersebut.

b. Variabel Independen

Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1) Pengalaman

a) Definisi Konseptual

Mulyadi (2010:25) menyatakan jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Bahkan agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 januari 1997).

b) Definisi Operasional

Suraida (2005) mengatakan bahwa pengalaman dapat diukur dengan cara:

1. Lamanya waktu bekerja,
2. Banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

2) **Kompetensi**

a) Definisi Konseptual

Suraida (2005) mengartikan kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dll seperti :

1. Untuk luar negeri (AS) ujian CPA (Certified Public Accountant) dan untuk di dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik),
2. PPB (Pendidikan Profesi Berkelanjutan),
3. Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern,
4. Keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

b) Definisi Operasional

Suraida (2005) mengukur kompetensi yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari:

1. Pendidikan formal
2. Ujian Profesional
3. Keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dll

3) Etika Profesi

a) Definisi Konseptual

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Martini, 2013 dalam Silalahi, 2013).

Profesi akuntan publik diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI. Kode etik ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A dari kode etik ini menetapkan prinsip dasar etika profesi dan memberikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut. Bagian B dari kode etik ini memberikan ilustrasi mengenai penerapan kerangka konseptual tersebut pada situasi tertentu.

b) Definisi Operasional

Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI. Prinsip-prinsip dasar etika profesi menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI (2008) terdiri dari: Prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan dan prinsip perilaku profesional

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

<u>Variabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Sub Indikator</u>
Skeptisisme Profesional Auditor (Y) Hurtt (2010)	1. <i>Questioning Mind</i> 2. <i>Suspension of Judgement</i> 3. <i>Search For Knowledge</i> 4. <i>Interpersonal Understanding</i> 5. <i>Autonomy</i> 6. <i>Self-Esteem</i>	1. a. Mempertanyakan hal-hal yang dilihat dan didengar b. Menolak informasi tertentu sampai menemukan bukti 2. a. Membutuhkan informasi dalam membuat keputusan b. Membutuhkan waktu dalam membuat keputusan 3. a. Menemukan informasi, pengetahuan dan hal baru adalah sesuatu yang menyenangkan b. Belajar adalah hal menarik 4. a. Memahami perilaku orang lain dan alasan mengapa orang lain berperilaku seperti tersebut 5. a. Mempertimbangkan penjelasan orang lain b. Tidak langsung menerima apa yang orang lain katakan c. Tidak mudah dipengaruhi orang lain 6. a. Memiliki percaya diri b. Percaya akan kemampuan diri sendiri
Pengalaman (X ₁) Suraida (2005)	1. Lamanya waktu bekerja, 2. Banyaknya penugasan yang pernah ditangani	1. Lamanya waktu bekerja sebagai auditor di KAP, 2. Banyaknya penugasan audit yang dilakukan dalam 1 tahun,

<u>Variabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Sub Indikator</u>
Kompetensi (X ₂) Suraida (2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan formal 2. Ujian Profesional 3. Keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium, dll 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh auditor, 2. Ujian profesional yang diikuti oleh auditor, 3. Jumlah keikutsertaan auditor dalam pelatihan, seminar, simposium, dll
Etika Profesi (X ₃) Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI (2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip Integritas 2. Prinsip Objektivitas 3. Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional, 4. Prinsip Kerahasiaan dan 5. Prinsip Perilaku Professional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaan, 2. Tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak, 3. Memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya, 4. Menjaga kerahasiaan dari informasi yang diperoleh, 5. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari tindakan yang mendiskreditkan profesi.

Sumber: Data diolah oleh penulis (2015)

F. Tehnik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban kuisisioner dengan menggunakan tabulasi data (Nandari dan Latrini, 2015)

2. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya butir kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali 2011:52).

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation*. Pengujian ini menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel, maka item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid),
- 2) Jika r hitung $<$ r tabel, maka item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan tidak valid).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan derajat konsistensi/keajegan data dalam interval tertentu. Maksudnya ialah instrumen yang disebarkan kepada responden dalam jangka waktu yang berbeda namun hasilnya akan tetap sama. Untuk menguji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,70 dijelaskan oleh Nunnally (1994) dalam Ghozali (2011:48).

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dan memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik, menurut (Ghozali 2011:160). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Selain menggunakan *P-P Plot*, dalam penelitian ini juga menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali 2011:105). Multikoleniaritas dapat dilihat dari

nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dan jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 artinya mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Menurut Ghazali (2011:139), model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

- a) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,

- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1P + \beta_2K + \beta_3EP + e$$

Keterangan:

Y = Skeptisisme Profesional Auditor

P = Pengalaman Audit

K = Kompetensi Auditor

EP = Etika Profesi

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi

e = *Error*

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui :

a. Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Ghozali (2011:98), pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

b. Uji Pengaruh Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali 2011:98). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa

semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai koefisien determinasi lebih besar dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik atau kuat, sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 relatif kurang baik .